



FAKTOR PEMILIHAN METODE ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI WILAYAH PUSKESMAS DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

FACTOR THE SELECTION OF INTRAUTERINE CONTRACEPTIVE DEVICE (IUD) METHOD IN AREA OF DARUSSALAM PUBLIC HEALTH CENTER, ACEH BESAR

Zakiati Syihab^{1*}, Cut Nurhasanah², Lia Lajuna³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

*Email Koresponden: az02111967@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-10-2025

Revised : 15-10-2025

Accepted : 17-10-2025

Published : 19-10-2025

Abstract

The use of intrauterine contraceptive devices (IUDs) remains relatively low, despite being classified as an effective long-term contraceptive method (LTCM). This issue requires particular attention given the crucial role of family planning (FP) in reducing maternal mortality rates. The purpose of this research to examine the factors associated with the selection of IUD as a contraceptive method in the working area of Darussalam Public Health Center, Aceh Besar. This was an analytical observational study with cross-sectional approach. The study population consisted of 4,058 reproductive-age couples (RACs) actively using contraception. A total of 98 respondents were selected using Slovin's formula. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-square test. The results of this research the factors significantly associated with the selection of intrauterine device (IUD) as a contraceptive method were parity, knowledge, support from healthcare providers, and spousal support. In contrast, respondents' age and education were not significantly associated with IUD selection. The conclusion of the research is selection of intrauterine device (IUD) as contraceptive method is influenced by parity, knowledge, support from healthcare providers, and spousal support, while age and education are not significantly associated. Educational efforts and stronger support from healthcare personnel and spouses are needed to increase IUD utilization as a contraceptive method.

Keywords : IUD, reproduction, parity

Abstrak

Angka penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) masih tergolong rendah, meskipun AKDR termasuk dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang efektif. Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat pentingnya KB dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode AKDR di wilayah kerja Puskesmas Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) pengguna kontrasepsi aktif sebanyak 4.058 orang, dengan sampel sebanyak 98 responden yang diambil menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan pemilihan metode AKDR adalah paritas, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami. Sementara itu, umur dan pendidikan responden tidak berhubungan secara signifikan dengan pemilihan AKDR. Kesimpulan bahwa pemilihan metode AKDR dipengaruhi oleh paritas, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami, sedangkan umur dan



pendidikan tidak berhubungan secara signifikan. Namun diperlukan peningkatan edukasi dan dukungan dari petugas kesehatan dan pasangan agar penggunaan AKDR sebagai metode kontrasepsi meningkat.

Kata Kunci : AKDR, reproduksi, paritas

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi isu serius dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2023, AKI tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu strategi penurunan AKI adalah melalui pendekatan *safe motherhood*, yang mencakup pemeriksaan kehamilan sesuai standar, persalinan aman, pelayanan PONEK dan PONEK, serta program Keluarga Berencana (KB). Program KB berperan penting dalam pengaturan jumlah, waktu, dan jarak kehamilan untuk mencegah komplikasi serta menurunkan risiko kematian ibu. KB juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas keluarga dan pemenuhan hak reproduksi perempuan.

AKDR merupakan metode kontrasepsi efektif dan efisien dengan tingkat kegagalan yang rendah (1–5 kehamilan per 100 perempuan). Namun, data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 8,9% akseptor menggunakan AKDR. Capaian MKJP nasional pun baru mencapai 22,6% dari target 28%. Di Aceh, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern pada tahun 2023 tercatat 50,95%, di bawah rata-rata nasional sebesar 59,07%. Sementara itu, target cakupan MKJP di Aceh adalah 12.435 akseptor, di mana hanya 4.700 (37,8%) menggunakan AKDR. Di Kabupaten Aceh Besar, penggunaan MKJP hanya mencapai 15,76%, di bawah target nasional sebesar 17,8%, dengan AKDR dipilih oleh hanya 2,01% akseptor KB aktif.

Rendahnya pemakaian AKDR disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan tingkat pendidikan perempuan, persepsi terhadap efek samping, faktor ekonomi, budaya, serta kurangnya dukungan dari suami. Selain itu, kurangnya promosi serta informasi yang tepat dari tenaga kesehatan turut memperparah rendahnya pemakaian AKDR. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Faktor usia dan jumlah anak (paritas) juga turut memengaruhi keputusan penggunaan AKDR, di mana ibu dengan usia reproduktif matang dan memiliki dua anak atau lebih cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang.

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (seperti pengetahuan, pendidikan, usia), faktor pemungkin (sarana, akses layanan), dan faktor penguat (dukungan sosial, tenaga kesehatan). Dukungan suami menjadi aspek penting dalam keputusan penggunaan kontrasepsi, terutama dalam bentuk persetujuan, motivasi, dan dukungan emosional. Selain itu, pelayanan yang optimal, profesional, dan bersifat suportif dari tenaga kesehatan juga diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dalam penggunaan AKDR.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2024, dari total 4.408 Pasangan Usia Subur (PUS), sebanyak 3.602 (81,7%) merupakan akseptor KB aktif. Namun, penggunaan AKDR hanya sebesar 11,89%, jauh di bawah metode suntik (57,06%) dan implan (15,04%). Rendahnya penggunaan AKDR menunjukkan masih terbatasnya pemahaman dan minat terhadap metode ini.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh PUS pengguna kontrasepsi aktif di wilayah kerja Puskesmas Darussalam sebanyak 4.058 orang. Jumlah sampel adalah 98 responden yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mengukur variabel independen (umur, pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami) serta variabel dependen (pemilihan AKDR). Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam faktor yang diteliti, terdapat empat faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi dalam rahim (AKDR), yaitu paritas, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami. Sementara itu, umur dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berikut uraian pembahasan masing-masing variabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	f	%
1	Usia Reproduksi Sehat	69	70,4
2	Usia Reproduksi Tidak sehat	29	29,5
	Jumlah	98	100

Pada variabel umur, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan AKDR ($p = 0,219$). Mayoritas responden berusia 20–35 tahun yang secara biologis berada pada masa reproduktif aktif. Namun, meskipun berada pada rentang usia ideal, hal tersebut tidak menjamin bahwa ibu akan memilih AKDR sebagai metode kontrasepsinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, persepsi terhadap efek samping, serta peran tenaga kesehatan dan pasangan. Penelitian Rifkiyah et al. (2022) menunjukkan hasil yang sejalan, di mana umur tidak selalu berkorelasi langsung dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Umur	f	%
1	Dasar	13	13,2
2	Menengah	63	64,2
3	Tinggi	22	22,4
	Jumlah	98	100

Pendidikan juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan AKDR ($p = 0,110$). Meskipun mayoritas responden memiliki pendidikan menengah, ternyata tidak semua memahami manfaat atau cara kerja AKDR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak serta merta mencerminkan pemahaman yang baik tentang kontrasepsi. Mi'rajiah et al. (2019) juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pemilihan kontrasepsi, khususnya jika tidak diiringi dengan informasi yang memadai dari tenaga kesehatan.



Dengan demikian, meskipun pendidikan penting, intervensi edukatif dari tenaga kesehatan tetap menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap AKDR.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	f	%
1	Primipara	12	12,2
2	Multipara	61	62,2
3	Grande Multipara	25	25,5
	Jumlah	98	100

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, paritas menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan AKDR ($p = 0,002$). Ibu yang memiliki dua anak atau lebih cenderung memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah anak, maka semakin besar pula keinginan untuk menjarangkan bahkan menghentikan kehamilan. Temuan ini didukung oleh data BKKBN (2020) yang menyatakan bahwa paritas tinggi memengaruhi kecenderungan ibu untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Dalam konteks ini, AKDR dianggap sebagai pilihan yang praktis dan efektif dalam mendukung keputusan reproduksi keluarga.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	12	12,2
2	Cukup	54	55,1
3	Kurang	32	32,6
	Jumlah	98	100

Pengetahuan ibu juga berhubungan signifikan dengan pemilihan AKDR ($p = 0,001$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang AKDR—baik dari sisi manfaat, cara kerja, maupun efek samping—lebih cenderung menggunakannya. Pengetahuan yang cukup memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional. Elizawardah (2021) dan Setiasih et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan sangat menentukan pemilihan metode kontrasepsi, di mana pengetahuan yang baik meningkatkan kepercayaan dan motivasi ibu untuk menggunakan AKDR. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan fondasi utama terbentuknya sikap dan perilaku positif terhadap kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	f	%
1	Mendukung	81	82,6
2	Tidak Mendukung	17	17,3
	Jumlah	98	100

Dukungan tenaga kesehatan terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pemilihan AKDR ($p = 0,000$). Tenaga kesehatan berperan sebagai sumber informasi utama sekaligus fasilitator dalam pelayanan KB. Ketika ibu menerima informasi yang lengkap, pelayanan yang ramah, dan edukasi yang komunikatif dari petugas kesehatan, maka kepercayaan ibu terhadap metode AKDR meningkat. Penelitian Mi'rajiah et al. (2019) juga menyatakan bahwa dukungan dan akses pelayanan sangat memengaruhi keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi jangka panjang. Ini



menegaskan bahwa kualitas interaksi dan edukasi dari petugas kesehatan sangat menentukan keberhasilan program KB MKJP.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

No	Dukungan Suami	f	%
1	Mendukung	33	33,7
2	Tidak Mendukung	65	66,3
	Jumlah	98	100

Terakhir, dukungan suami juga terbukti berhubungan signifikan dengan pemilihan AKDR ($p = 0,001$). Dukungan suami dapat berupa pemberian izin, pengantar ke pelayanan KB, hingga memberikan persetujuan emosional dan motivasi. Ketika suami terlibat dalam proses pengambilan keputusan, maka istri merasa lebih didukung secara psikologis. Rahayu (2024) menyatakan bahwa dukungan suami berperan penting dalam penggunaan AKDR, terutama dalam bentuk dukungan emosional dan finansial. Oleh karena itu, pelibatan pasangan dalam konseling KB sangat dianjurkan agar tercipta keputusan bersama yang harmonis dalam pengaturan kehamilan.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemilihan AKDR

No	Pemilihan Alat Kontrasepsi	f	%
1	AKDR	21	21,4
2	Non AKDR	67	68,3
	Jumlah	98	100

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pemilihan metode AKDR adalah pengetahuan, paritas, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan suami. Oleh karena itu, strategi peningkatan pemakaian AKDR perlu difokuskan pada edukasi yang intensif dan pendekatan interpersonal yang melibatkan pasangan serta tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan KB.

KESIMPULAN

Pemilihan metode kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar secara signifikan berhubungan dengan paritas ($p = 0,002$), pengetahuan ($p = 0,001$), dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,000$), dan dukungan suami ($p = 0,001$). Sementara itu, variabel umur ($p = 0,219$) dan pendidikan ($p = 0,110$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, pengalaman melahirkan, serta dukungan dari lingkungan terdekat lebih berpengaruh terhadap pemilihan AKDR dibandingkan usia dan latar belakang pendidikan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2020). *Laporan nasional studi kinerja dan akuntabilitas program KKBPK tahun 2020*. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2023*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Dinas Kesehatan Aceh Besar. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2023*. Jantho: Dinas Kesehatan Aceh Besar.



Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Pakpahan, E. (2021). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi perilaku kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dari Jurnal

Delima. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 55–61.

Elizawardah. (2021). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR di Puskesmas Muara Dua. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 13(1), 23–28.

Mi'rajiah, A., Rahman, S., & Nurhaliza, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 150–158.

Rahayu, F. (2024). Peran dukungan suami dalam pengambilan keputusan penggunaan AKDR. *Jurnal Keperawatan Keluarga*, 6(1), 12–19.

Rifkiyah, N., Rahmah, D., & Yuliani, T. (2022). Hubungan umur dan paritas dengan pemilihan MKJP di Kabupaten Oku. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(1), 20–26.

Setiasih, R., Lestari, D., & Pratiwi, N. (2023). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan AKDR di Puskesmas Gunung Anyar. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(2), 99–105.

Susanti, R. (2021). Peran tenaga kesehatan dalam peningkatan cakupan KB MKJP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 77–84.

Sutrisminah, T., Handayani, M., & Puspitasari, W. (2023). Faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan AKDR. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 9(1), 44–51.

Verawaty. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 110–117.